

ANALISIS PRODUKSI DAN PEMASARAN KAKAO DI GAMPONG TUNONG KECAMATAN KEUMALA KABUPATEN PIDIE

Oleh : Ibrahim Ali*

ABSTRACT

The agricultural sector is a sector that is able to survive in conditions of economic crisis hit Indonesia. This sector plays an important role in the economic recovery in Indonesia, and also became one of the main components of the program and the government's strategy to alleviate kemiskinan. Tujuan Research: To determine Are land, capital and labor influence on produksi. Untuk know cocoa marketing system in the Gampong Tunong Keumala Pidie District. This research purposed survey method. Furthermore, to determine the sample farmers used the technique "Simple Random Sampling". Results: Based on the t-test results obtained $t_{count} > t_{table}$ ($3,502 > 1.33$) at the level of 95%, which means that the land is very real effect on the value of farm production of cocoa, and singnifikan rate of 0.004 means that land is very powerful to production (production value) of cocoa. As for the capital obtained $t_{count} > t_{table}$ ($-3.303 > 1.33$) means that the capital does not affect the production of cocoa farming (use of capital in cocoa farming has been exceeded, thus it needs to be deducted), with a rate of 0.005 means that the value singnifikan also very strong capital conjunction with the production (value of production) cocoa farming. whereas for workers obtained $t_{count} > t_{table}$ ($5.042 > 1.33$) at the level of 95%, which means that labor is very significant effect on the value of farm production of cocoa, and singnifikan rate of 0.000 means that labor is very strong influence on the production (production value) of cocoa in the Village Tunong Keumala District of Pidie district. Cocoa marketing system in the Village District of Keumala Kabupetan Tunong effisien Pidie already includes three types of marketing agencies.

Keywords: Production Factors, Marketing of Cocoa.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dalam kondisi apapun, termasuk saat krisis ekonomi melanda berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Sektor pertanian ikut berperan penting dalam pemulihan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian juga menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris lebih kurang 60% penduduknya bekerja dalam bidang pertanian. Pertanian budidaya tanaman dan ternak menjadi kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pertanian mempunyai peran penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Pertanian merupakan pendapatan utama dan sumber devisa negara. (Abbas *et al*, 1983:3)

* Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jabal Ghafur, Sigli.

Pertanian merupakan hasil interaksi komponen manusia dengan alam sekitarnya. Suatu tanaman mempunyai daya adaptasi pada alam atau kondisi fisik tertentu sehingga tidak semua tanaman dapat diusahakan pada suatu daerah tertentu. Iklim merupakan faktor lingkungan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia sehingga sering disebut faktor pembatas. Faktor iklim meliputi sinar matahari, suhu, curah hujan, dan kecepatan angin. Faktor iklim berpengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas produksi. (Abbas T W, 1983:3)

Kakao (*Thebroma cacao*) atau cokelat merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa Negara. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2002, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914,051 ha. Sebagian besar (87,4%) perkebunan kakao dikelola oleh rakyat, 6,0% perkebunan besar negara dan 6,7% perkebunan besar swasta. Keberhasilan perluasan areal tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia. Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (*Cote d'Ivoire*) pada tahun 2002, walaupun kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003. (<http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b4kakao>).

Kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia apabila

dilakukan fermentasi dengan baik Kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok digunakan sebagai campuran. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. ([www.depperin.go.id/Paket Informasi/Kakao/kakao.pdf](http://www.depperin.go.id/Paket%20Informasi/Kakao/kakao.pdf)).

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi bisa berpengaruh terhadap perluasan areal perkebunan kakao Indonesia yang diperkirakan akan terus berlanjut. Perkebunan kakao perlu dibangun agar dapat memberikan produktivitas yang tinggi.

Pengembangan budidaya kakao masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang paling terasa adalah serangan hama dan penyakit serta sumber daya manusia yang kurang/rendah. Sebagian besar petani kakao hanya mendapatkan keahlian bercocok tanam kakao yang diwariskan dari pendahulu mereka dan masih bersifat tradisional. Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor maupun petani untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao.

Kecamatan Keumala terletak di daerah Pegunungan dengan lingkup masyarakat desa yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian

sebagai petani. Tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian memperoleh penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Sebagian besar petani di Kecamatan Keumala menanam kakao hanya di pekarangan rumahnya saja. Aktivitas bertani kakao bagi sebagian besar petani merupakan usahatani sampingan setelah bertani padi. Hal ini menyebabkan produksi pertanian kakao belum maksimal, padahal harga kakao kering di pasar stabil antara Rp 25.000,00 – Rp 30.000,00 /kg.

Bekerja sebagai petani belumlah cukup untuk membuat rumah tangga menjadi sejahtera jika dilihat dari sektor pendapatan. Para petani berusaha untuk mempunyai pekerjaan lain guna mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selain sebagai petani kakao juga mempunyai pekerjaan lain, usaha tersebut dapat berupa sebagai pedagang, pegawai, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Apakah luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi ? dan (2) Apakah sistem pemasaran kakao di Gampong Tunong Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie sudah efisien?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui Apakah luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi; dan (2) Untuk mengetahui sistem pemasaran kakao di Gampong Tunong Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie sudah efisien.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Tunong Kecamatan Keumala

Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Penentuan Gampong Tunong Kecamatan Keumala sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi kakao di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Objek penelitian adalah petani yang mengelola usahatani kakao. Ruang lingkup penelitian terbatas pada produksi kakao dan saluran pemasaran kakao di Kecamatan Keumala.

Populasi, Metode Pengambilan Sampel dan Banyaknya Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan tanaman kakao di Gampong Tunong Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie. Karena banyaknya jumlah petani dan luasnya areal populasi maka digunakan metode survey. Selanjutnya untuk menentukan petani sampel digunakan teknik “*Simple Random Sampling*” (Nazir, 2003). Besarnya petani sampel yang dipilih adalah 20% dari jumlah populasi petani, sehingga diperoleh 18 sampel dari 90 orang yang mengusahakan tanaman kakao dengan kriteria sifat homogenitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

Model dan Metode Analisis

Untuk melihat faktor-faktor produksi dan luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap produksi kakao, maka analisis regresi linier berganda dengan formula (Sudjana, 1992 : 347) sebagai berikut:

$$y = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + e$$

Dengan:

$$Y = \text{Produksi Kakao/Nilai Poduksi (Kg/Tahun)}$$

$$x_1 = \text{Luas Lahan (Kg/Ha)}$$

$$x_2 = \text{Modal (Rp/Ha)}$$

x_3 = Tenaga Kerja (HKP/Ha)
 a_0 = Konstanta
 a_1 - a_3 = Koefisien Regresi
 e = Standar Error

Untuk menguji keberartian linier berganda diatas dilakukan dengan menggunakan uji "f" dengan rumus

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana:

R = Koefisien Determinan
 K = Variabel Perubahan Bebas
 N = Jumlah Sampel

Dengan ketentuan:

$F_{hitung} > F_{tabel}$, pada taraf nyata 0,05
 maka terima H_a tolak H_0

$F_{hitung} < F_{tabel}$, pada taraf nyata 0,05
 maka terima H_0 tolak H_a

Untuk melihat pengaruh secara parsial dilakukan uji "t" (Sudjana, 1992 : 388) sebagai berikut:

$$t = \frac{a_1}{S_{a_1}}$$

Dimana:

T = Uji secara terpisah
 a_i = Koefisien regresi
 S_{a_i} = Standar error (a_i)

Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

$t_{hitung} > t_{tabel}$, pada taraf nyata 0,05
 maka terima H_a dan tolak H_0

$t_{hitung} < t_{tabel}$, pada taraf nyata 0,05
 maka terima H_0 dan tolak H_a

Korelasi antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dinyatakan dalam sesuatu koefisien korelasi (R^2)

$$R^2 = \frac{JK(reg)}{\sum y^2}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien korelasi
 JK = Jumlah Variabel bebas

y_2 = Jumlah Produksi

Untuk hipotesa kedua diuji dengan cara menghitung selisih nilai jual tiap lembaga atau di uji dengan analisa margin dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{HBK - HJP}{HBK} \times 100 \%$$

Dimana:

M = Margin pemasaran (%)
 HJP = Harga jual produsen (Rp)

HBK = Harga beli konsumen (Rp)

Untuk menghitung efisiensi pemasaran menggunakan rumus :

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Di mana :

EP = Efisiensi Pemasaran
 TB = Total Biaya Pemasaran
 TNP = Total Nilai Produk

Dengan kaidah keputusan :

- $EP < 50 \%$ = Efisien
- $EP \geq 50 \%$ = Tidak Efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Keumala ada beberapa karakteristik responden yaitu berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa responden di daerah penelitian masih memiliki umur yang produktif dalam berusahatani kakao yaitu rata-rata umur petani di daerah penelitian sebesar 44,67 tahun, tingkat pendidikan responden di daerah penelitian sudah menempuh tingkat pendidikan formal menurut keputusan pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun, dapat kita lihat bahwa pendidikan responden di daerah penelitian rata-rata sebesar 9,35 tahun, pengalaman responden di bidang usahatani kakao di

daerah penelitian juga sudah matang yaitu rata-rata sebesar 6,94 atau 7 tahun dengan rata-rata hasil produksi mencapai 1,5 ton pertahun, sedangkan jumlah tanggungan keluarga responden di daerah penelitian rata-rata sebanyak 3,83 atau 4 jiwa.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas tanah yang dianggab oleh responden untuk berusahatani kakao. Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dan berpengaruh

terhadap komoditas serta produksi pertanian yang dihasilkan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar luas lahan yang digarap/ ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut, namun dalam hal ini harus memperhatikan kondisi/ kualitas dari lahan. Luas lahan yang digarap oleh petani responden bervariasi antara satu dengan yang lain, Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata luas lahan garapan yang diusahakan petani pada usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Luas Lahan Garapan Responden Kakao di Daerah Penelitian Tahun 2014.

No	Rincian	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase %
1	0,50-1,00	5	25
2	1,00-1,50	2	10
3	1,50-2,00	6	30
4	2,00-3,00	5	25
Jumlah		18	100
Total Luas Lahan = 33,5 Ha			
Rata-Rata Luas Lahan = 1,86			

Sumber: Data primer diolah, Tahun 2014.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki luas lahan 0,50 - 1,00 Ha sebanyak 5 orang dengan persentase 25% dan responden yang memiliki luas lahan 1,00-1,50 Ha sebanyak 2 orang dengan persentase 10%. responden yang memiliki luas lahan 1,50-2,00 Ha sebanyak 6 orang atau sama dengan 30%. dan responden yang memiliki luas lahan garapan 2,00-3,00 Ha sebanyak 5 orang dengan presentase 25%. Dengan demikian petani kakao di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie dapat digolongkan petani yang berlahan sedang.

Penggunaan Modal

Salah satu faktor produksi yang tidak kalah penting yaitu pengelolaan tanaman kakao dengan tujuan untuk

mempertahan kondisi pertumbuhan tanaman yang subur, sehat serta dapat meningkatkan produksi. Maka dari itu tindakan-tindakan yang di lakukan harus di arahkan untuk menjaga pertumbuhan tanaman yang baik, dengan harapan tanaman dapat memberi penambahan berproduksi. Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk, pestisida.

Pemupukan adalah usaha penambahan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman kakao yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan unsur hara di dalam tanah dan tanaman tetap terpelihara. Unsur hara bagi tanaman merupakan basis dalam proses metabolisme yang seringkali merupakan faktor pembatas dalam mencapai tingkat produksi yang baik.

Waktu pemupukan sebaiknya dilakukan pada awal dan akhir musim hujan, yakni setelah penyiangan. Jenis dan dosis pupuk yang di gunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau tepatnya bergantung pada kesuburan tanah. Daerah penelitian pupuk yang sering digunakan petani adalah pupuk phonska dan pupuk organik (petroganik) dengan masing-masing harga pupuk tersebut dapat terjangkau.

Gulma adalah tumbuhan yang keberadaannya pada suatu tempat dan waktu yang tidak dikehendaki. Gulma yang berada pada radius piringan tanaman kakao, menjadi pesaing tanaman kakao dalam pengambilan air dan unsur hara dalam tanah, udara dan matahari. Selain itu gulma dapat menjadi inang hama/penyakit yang menyerang buah dan batang kakao. Untuk mencegah persaingan tersebut maka harus dilakukan penyiangan

gulma di sekitar piringan tanaman kakao supaya dapat meningkatkan produksi yang lebih tinggi. di Kecamatan Keumala petani kakao dalam mengendelikan gulma menggunakan pestisida dengan merek yang bermacam-macam mulai dari rondap, dry up, polaris, dan lain-lain dengan harga tergantung pada merek dan kualitas pertisida.

Kerusakan yang di timbulkan oleh serangga hama dan penyakit dapat menyebabkan menurunnya produksi buah kakao. Mengingat kerugian yang di timbulkan akibat serangan hama dan penyakit maka harus di lakukan pemperantasan hama dan penyakit dengan baik yaitu dengan menyomprot ketika kakao sedang berbunga supaya buahnya nanti tidak busuk. Untuk lebih jelas mengenai penggunaan biaya produksi kakao dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Pupuk dan Pestisida Pada Tanaman Kakao di Daerah Penelitian, Tahun 2014.

No	Jenis Biaya	Satuan	Jumlah (satuan/Thn)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Rata-rata per petani	Nilai per Hektar
1	Pupuk Phonska	Zak/Ha	7,22	130.000	938.889	504.478
2	Pupuk Organik	Zak/Ha	7,22	45.000	325.000	174.627
3	Pestisida	Liter/Ha	9,44	65.000	613.889	329.851
Jumlah		Rp/Thn	-	-	1.877.778	1.008.956

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2014.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan biaya produksi tanaman kakao yang meliputi biaya pembelian pupuk phonska sebanyak 7,22 zak atau 361 Kg/Ha yaitu sebesar Rp 938.889 per petani atau rata-rata per hektar sebesar Rp 504.478, Rata-rata penggunaan biaya pupuk organik sebanyak 7,22 zak atau 361 Kg/Ha yaitu sebesar Rp 325.000 per petani atau rata-rata per hektar sebesar Rp 174.627. Penggunaan biaya pestisida

pada tanaman kakao sebesar Rp. 613.889 per petani atau Rp. 329.851 per hektar. Sehingga total penggunaan modal pada pengelolaan tanama kakao di daerah penelitian sebesar Rp. 1.877.778 per petani dan Rp. 1.008.956 per 1 hektar.

Tenaga Kerja

Dalam proses pengelolaan uashtani kakao memerlukan banyak tenaga kerja, karena tanaman kakao di daerah penelitian dipelihara secara

insensif. Penggunaan tenaga kerja diperlukan pada saat pemupukan, pembersihan gulma, penyemprotan, pemangkasan, panen, dan pasca panen. Untuk menghitung besarnya pencurahan tenaga kerja dari setiap jenis tenaga kerja yang digunakan, selanjutnya dikonversikan ke dalam Hari Kerja Pria (HKP). Upah tenaga kerja di daerah saat penelitian sebesar Rp 60.000 per hari kerja, untuk wanita Rp 50.000 dan untuk anak-anak Rp 35.000 – Rp 40.000 per hari.. Perbandingan tenaga kerja pria sebagai

ukuran baku dan jenis tenaga kerja lain yang disetarakan adalah 1 pria sama dengan 1 HKP, 1 wanita sama dengan 0,7 HKP dan satu anak-anak sama dengan 0,5 HKP.

Mengenai pencurahan tenaga kerja menurut fase kegiatan pada usahatani kakao di daerah penelitian dapat di lihat lampiran 5. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada setiap jenis kegiatan usahatani kakao di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Hektar Per Tahun Menurut Kegiatan Pada Usahatani Kakao di Daerah Penelitian, Tahun 2014.

No	Kegiatan	Jumlah per petani (HKP/ Ha/Thn)	Jumlah per Ha (HKP/ Ha/Thn)	Jumlah Biaya per Petani	Jumlah Biaya per Ha
1	Pemangkasan	7,66	4,11	459.600	246.600
2	Pembersihan gulma / penyemprotan	8,44	4,53	506.400	271.800
3	Pemanenan	28,5	15,31	1.710.000	918.600
4	Penjemuran	7	3,76	420.000	225.600
Jumlah		51,61	27,73	3.096.600	1.663.800
Jumlah total biaya kerja				55.740.000	

Sumber: *Data Primer Diolah, (Tahun 2014)*

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja yang paling tinggi pada kegiatan pemanenan yaitu sebesar 28,5 HKP /petani atau 15,3/Ha dengan masing-masing total biaya Rp 1.710.000/ petani, 918.600/Ha. kemudian diikuti oleh pembersihan gulma/penyemprotan dengan biaya Rp 506.400/petani, Rp 271.800/Ha. sedangkan biaya penjemuran yang paling kecil, karena pekerjaan hanya dilakukan hanya sebentar pada saat pagi dan sore, dengan biaya sebesar Rp. 420.000/petani, Rp. 225.600/Ha.

Analisis Pendapatan

Besarnya produksi yang di

peroleh dalam setiap kegiatan usahatani dapat menggambarkan tingkat keberhasilan petani dalam pelaksanaan usahatani tersebut. Nilai produksi merupakan hasil kali antara jumlah hasil produksi dengan harga dari produksi tersebut yang kemudian akan mencerminkan besarnya pendapatan. Harga jual kakao di daerah penelitian rata-rata per tahun adalah Rp. 28.000, per kilogram. Sedangkan pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani yang dikeluarkan. Untuk mengetahui analisis usahatani kakao dari petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Nilai Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan Usahatani Kakao Per Tahun di Daerah Penelitian, Tahun 2014.

No	Uraian	Satuan	Jumlah per petani	Jumlah per Ha
1	Luas Lahan	Ha	1,86	1
2	Total Produksi	Kg/Thn	1.206	647,76
3	Harga Jual	Rp/Kg	28.000	28.000
	Nilai Produksi	Rp/Thn	33.755.556	18.137.313
	Biaya Produksi			
	- Pupuk Phonska	Rp/Thn	938.889	504.478
	- Pupuk organik	Rp/Thn	325.000	174.627
	- Pestisida	Rp/Thn	613.889	329.851
	- Tenaga kerja	Rp/Thn	3.096.667	1.663.881
4	Total Biaya	Rp/Thn	4.974.445	2.672.837
5	Pendapatan	Rp/Thn	28.781.111	15.464.476

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kakao di daerah penelitian sebesar 1.206 Kg/Ha/petani, sedangkan dalam 1 Ha diperoleh sebesar 647 Kg/Ha/Thn. Nilai produksi diperoleh sebesar Rp 33.755.556/Ha, atau Rp 18.137.313/Ha/Thn. Biaya produksi sebesar Rp 4.974.445/ Ha/Thn, atau Rp 2.672.837/Ha/Thn. Pendapatan usahatani kakao di daerah penelitian diperoleh sebesar Rp 28.781.111/Ha/tahun atau Rp 15.464.476/Ha/tahun. Dengan demikian usahatani kakao di daerah penelitian menguntungkan petani sehingga usaha ini layak diusahakan.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao

Hasil persamaan fungsi regresi linier usahatani kakao di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie sebagai berikut:

$$y = -22.532 + 38.436X_1 - 45.199X_2 + 24.209X_3$$

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0.851 yang berarti bahwa variabel tidak bebas (y) pada model dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama sebesar 85,1%.

Tingkat konstanta diperoleh

sebesar -22,532 berarti bahwa apabila setiap penambahan satu variabel maka akan menurunkan produksi sebesar 22,532 Kg. setiap penambahan 1 Ha luas lahan maka akan meningkatkan produksi sebesar 38,436 Kg. Apabila penambahan modal sebesar 1 Rp maka akan menurunkan produksi sebesar 45,199 Kg. Setiap penambahan 1 tenaga kerja maka akan meningkatkan produksi sebesar 24,209 Kg.

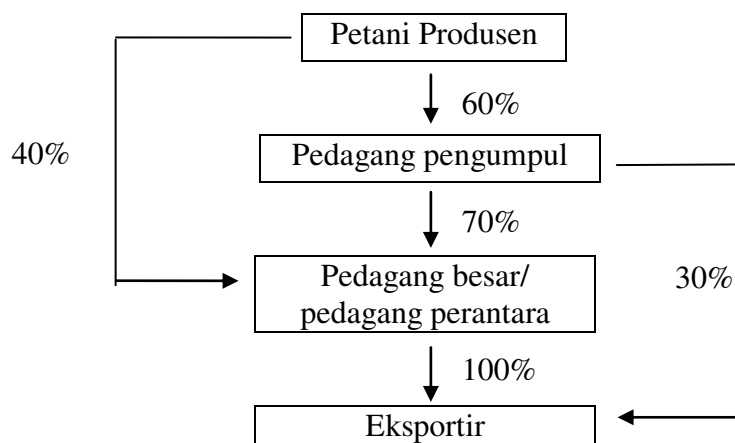
Hasil uji F diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% ($26.663 > 3,34$) yang berarti bahwa variabel bebas secara keseluruhan (bersama-sama) sangat berpengaruh nyata terhadap produksi (nilai produksi) petani kakao. Sedangkan secara parsial pengaruh penggunaan masing-masing variabel terhadap produksi usahatani kakao berdasarkan nilai thitung dan koefisien regresi adalah sebagai berikut:

Hasil uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.502 > 1,33$) pada taraf kepercayaan 95%, yang berarti bahwa luas lahan sangat berpengaruh nyata terhadap nilai produksi usahatani kakao, dan tingkat signifikan sebesar 0,004 artinya luas lahan sangat kuat pengaruhnya terhadap produksi (nilai produksi) kakao. Sedangkan untuk

modal diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,303 > 1,33$) artinya bahwa modal tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani kakao (penggunaan modal pada usahatani kakao sudah melebihi, sehingga perlu pengurangan modal pada usahatani kakao), dengan tingkat nilai signifikan sebesar 0,005 artinya modal juga sangat kuat hubungannya dengan produksi (nilai produksi) usahatani kakao. sedangkan untuk tenaga kerja diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,042 > 1,33$) pada taraf kepercayaan 95%, yang berarti bahwa tenaga kerja sangat berpengaruh nyata terhadap nilai produksi usahatani kakao, dan tingkat signifikan sebesar 0,000 artinya tenaga kerja sangat kuat pengaruhnya terhadap produksi (nilai produksi) kakao di Gampong Tunong Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Analisis Pemasaran

Pemasaran merupakan hal yang



Gambar 1. Skema Saluran Pemasaran kakao di Daerah Penelitian, Tahun 2014.

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani responden (60 %) menjual kakao kepada pedagang pengumpul desa, kemudian dari pedagang desa menyalurkan kepada pedagang besar (70 %), selebihnya di salurkan ke eksportir. Ada juga sebagian petani responden (40 %) yang berdomisili di sekitar kota

penting, karena merupakan sesuatu kegiatan ekonomi yang berfungsi menghubungkan antara produsen dengan konsumen. Melalui pemasaran yang baik, maka akan menggairahkan petani dalam berusaha. Dengan demikian, terjadinya pertumbuhan produksi belum tentu menambah nilai pendapatan yang diterima petani, apabila tidak didukung oleh sistem pemasaran yang layak dari komoditi tersebut.

Pada saat penelitian ini dilakukan harga kakao rata-rata Rp 28.000,- per kilogram. Umumnya petani responden menjual produknya ke pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul kecamatan atau pedagang besar yang langsung mengirim barang ke Medan. Untuk lebih jelasnya saluran pemasaran kakao yang ada di daerah penelitian dapat dilihat pada skema berikut.

kecamatan tidak menjual hasil usahatannya melalui pedagang desa melainkan langsung kepada pedagang besar, dengan harapan agar petani dapat memperoleh harga yang lebih tinggi. Kemudian seluruh kakao yang telah terkumpul di pedagang besar dijual kembali kepada lembaga pedagang eksportir.

Tabel 6. Tipe Saluran Pemasaran Kakao di Kecamatan Keumala Tahun 2014.

No	Tipe Saluran	Saluran Pemasaran
1.	Tipe I	Petani → pedagang pengumpul → pedagang besar → Eksportir
2.	Tipe II	Petani → Pedagang Besar → Eksportir
3	Tipe III	Petani → Pedagang Pengumpul → Eksportir

Sumber: Data Primer diolah, Tahun 2014

Tabel 6. Menunjukkan bahwa di Kecamatan Keumala tidak memiliki sistem saluran pemasaran kakao yang panjang. Para pedagang saling bersaing untuk mendapatkan barang, sehingga tidak terjadi pasar monopoli, yang ada hanyalah pasar persaingan sempurna, maka dengan demikian petani lebih menguntungkan karena pedagang tidak bisa mengambil keuntungan lebih tinggi.

Analisis efisiensi pemasaran kakao menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EP = \frac{\text{biaya pemasaran (Rp/Kg)}}{\text{harga beli konsumen (Rp/Kg)}} \times 100 \%$$

$$EP = \frac{1.500}{28.000} \times 100 \%$$

$$EP = 5,37 \%$$

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa saluran pemasaran kakao di kecamatan keumala sudah efisien. dengan kriteria < 50 % maka dianggap efisien, artinya bahwa usaha ini layak untuk di usahakan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.502 > 1,33$). luas lahan berpengaruh nyata terhadap nilai produksi dan tingkat signifikan juga mempengaruhi luas lahan, modal diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,303 > 1,33$) berdasarkan uji-t bahwa modal tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani kakao (sudah melebihi penggunaan modal) tetapi perhitungan tingkat signifikan diperoleh sebesar 0,05 artinya modal sangat berpengaruh secara nyata terhadap produksi, tenaga kerja diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.042 > 1,33$) tenaga kerja sangat berpengaruh nyata terhadap

nilai produksi usahatani kakao di Gampong Tunong Kecamatan Keumala dan tingkat signifikan pun berpengaruh nyata terhadap produksi.

2. Sistem pemasaran kakao di Gampong Tunong Kecamatan Keumala Kabupetan Pidie sudah efisien, nilai EP diperoleh sebesar 5,37 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1985, Tataniaga Hasil Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Charles, W and Hammond. 1985. Elements Of Human Geography. George Allen & Unwin. London
- Djamali A. 2000. Manajemen Usaha Tani. Depdiknas. Jakarta.
- Fadholi Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Nazir, 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Palit, J. 1995. Komoditi Kakao : Peranannya dalam Perekonomian Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 2001. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Susanto, F.X. 1994. Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahannya. : Kanisius. Yogyakarta
- Sudjana, 1992, Metode Statistik. Tarsito, Bandung.
- Tim Bina Karya Tani. 2008. Pedoman Bertanam Cokelat. CV. Yrama Widya. Bandung

- Taufiq M, 2012. Analisis Beberapa Faktor yg Mempengaruhi Pendapatan Ushatani Kakao di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. Skripsi Agribisnis. Universitas Jabal Ghafur Sigli.
- Widayanti, V.R. 2010. Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjar Asri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wiralaksana, T. A. dan Soeriatatmadja, C.M. 1983. Usaha Tani. Depdikbud. Jakarta.